

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti:

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Keberhasilan seorang siswa tidak pernah lepas dari peran serta guru dalam membimbingnya. Tidak hanya terpaku pada bagaimana siswa harus cerdas, harus memiliki nilai mata pelajaran yang bagus, harus dapat juara atau *ranking*, dsb. Tetapi juga bagaimana siswa dibimbing agar memiliki akhlak yang baik, seperti: sopan dan menghormati terhadap orang yang lebih tua darinya, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kuat agamanya, dsb. Untuk itulah peran guru tidak bisa tergantikan oleh media lainnya seperti

internet, karena siswa yang belajar melalui internet saja hanya memunculkan siswa yang pintar tetapi kurang berakhlak. Juga, cenderung acuh, egois, dan tidak percaya orang lain, sehingga sikap individual akan semakin mendominasi kepribadiannya.

Melihat di era sekarang, pergaulan siswa yang mudah terbawa arus begitu saja sangatlah dikhawatirkan pihak madrasah. Tidak hanya sekolah-sekolah berbasis Islam namun sekolah umum juga. Tentu saja sekolah mempersiapkan berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran yang ditujukan agar siswa tidak hanya cerdas namun juga memiliki kepribadian akhlak yang baik.

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu waka kurikulum, guru akidah akhlak, dan siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum MTsN 6 Blitar terkait karakter religius siswa yang ada di MTsN 6 Blitar, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya, untuk keagamaan siswa terlihat menyesuaikan dengan lingkungan MTsN 6 Blitar ini ya. Terlebih siswa baru yang dulunya dari SD, pasti penyesuaiannya lebih lambat dengan siswa yang berasal dari MI. Maka dari itu, saya juga para guru yang lain mengupayakan agar siswa dapat menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang ada di sini. Nah, untuk akhlak atau karakter tadi ya, alhamdulillah siswa memiliki sikap sopan santun dengan kami. Apalagi, para guru khususnya guru agama juga mengajarkan 3S, Senyum Sapa Salam, sehingga siswa terbiasa dengan itu.”⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.15 WIB.

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi ketika peneliti mewawancarai Bapak Agus Shodiqin di lampiran.

Penyesuaian siswa dengan lingkungan barunya, seperti yang dijelaskan Bapak Agus Shodiqin, mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Terutama jika lingkungan agamanya berbasis agama seperti yang ada di MTsN 6 Blitar. Tentunya siswa akan berusaha menyesuaikan diri dengan beraktivitas keagamaan sesuai dengan program dan kegiatan dari sekolah tersebut. Maka, penting sekali guru membantu perkembangan religius siswa, khususnya Guru Aqidah Akhlak, yang tidak hanya berperan sebagai guru agama tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter siswa. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak kelas IX, terkait pentingnya karakter religius bagi siswa, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter sangat penting sebab siswa itu selain kita mentransfer ilmu pengetahuan juga akhlaknya kita bina. Hal ini karena negara akan rusak kalau akhlak generasi muda ini juga rusak. Jadi, penentu kelangsungan negara ini adalah akhlak itu sendiri, yang dapat menentukan arah kemajuan bangsa. Misalnya, pembiasaan menggunakan kopyah hitam dan kerudung, tidak dirasa bahwa itu merupakan contoh pendidikan karakter. Memakai kopyah hitam dan kerudung merupakan akhlak dan adab berpakaian ala Islami, yang kita tertibkan ketika sudah berangkat dari rumah. Sehingga memberikan pengertian mendahulukan akhlak daripada ilmu.”¹⁰⁰

Pernyataan beliau diperkuat dengan bukti dokumentasi di lampiran yang peneliti peroleh ketika KBM berlangsung.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.08 WIB.

Dari hasil wawancara di atas, dipertegas lagi dengan Bapak Jauhar Muttaqin, selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau karakter siswa itu sebenarnya di pembelajaran K13 sudah ada dan menjadi poin penting dalam kelulusan. Dan itupun sudah harus menjadi acuan dalam kelulusan secara keseluruhan. Maka dari itulah, guru akidah akhlak itu sangat penting dalam membentuk karakter siswa, dari proses sudah mulai kita bantu untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya agar pemahaman karakternya luas. Khususnya nanti agamanya ya, pengalaman-pengalaman spiritualnya sudah kita bentuk dari kegiatan ibadah yang ada di sini. Tidak terasa tapi nanti efeknya mereka jadi lebih disiplin, punya rasa tanggung jawab, dan melatih untuk lebih *tawadu*’.”¹⁰¹

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VII juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Ya, karakter itu sangat penting, karena untuk menghadapi masalah problema hidup. Orang hidup itu *kan* tidak seterusnya mulus, tidak seterusnya lurus. Artinya itu ada yang di atas ada yang di bawah. Tentunya dengan dibekali pendidikan karakter seperti itu dia bisa terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalkan, ketika waktu di bawah dia tidak sampai melakukan perbuatan yang dilarang agama, dan juga ketika di atas tidak semena-mena terhadap orang lain. Intinya dengan pendidikan karakter itu tadi siswa memiliki rasa *tawadhu*’ dan sopan terhadap orang lain atau yang lebih tua.”¹⁰²

Dari hasil wawancara dari para Guru Aqidah Akhlak tersebut, diperoleh pengertian bahwa pentingnya perkembangan karakter religius

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.38 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.21 WIB.

siswa tidak lepas dari pentingnya peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengupayakannya. Tujuan dari pembelajaran Akhlak kepada siswa tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlaknya, memberikan wawasan tentang bagaimana akhlak yang baik dan bagaimana akhlak yang buruk. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nuroini bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk siswa agar memiliki sikap *tawadhu*' dan sopan terhadap orang lain, terutama orang tuanya sendiri. Untuk itu perlu sekali adanya penerapan atau upaya-upaya terkait pengembangan karakter religius siswa. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nuroini terkait kegiatan awal seperti apa yang dilakukan beliau sebelum pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Persiapannya ya dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan, kemudian menyiapkan soal-soal tanya jawab untuk membantu meningkatkan daya ingat mereka. Juga saya persiapkan penilaian-penilaian terkait dengan pengetahuan siswa, misalnya sebelum saya mulai pembelajaran, saya tanya dulu mereka terkait dengan materi hari ini. Ya untuk memancing seberapa siap dan seberapa banyak pengetahuan juga pengalaman siswa dalam menerima pembelajaran yang akan kita sampaikan selanjutnya.”¹⁰³

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi di lampiran yang peneliti peroleh ketika mewawancarai Bapak Nuroini.

Bapak Afifudin juga menanggapi hal yang sama, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.25 WIB.

“Mempersiapkan perangkat pembelajaran, memahami materi yang akan saya sampaikan, mencari beberapa contoh keseharian terkait materi agar semakin mudah dipahami, menentukan metode apa saja yang perlu saya gunakan. Tentunya persiapan-persiapan yang saya lakukan ini dengan maksud untuk memberi teladan kepada siswa, kalau saya sebagai guru harus sudah dalam keadaan siap saat KBM agar para siswa pun siap dan semangat menerima pembelajaran yang saya sampaikan.”¹⁰⁴

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Jauhar, beliau mengatakan:

“Tentu saja yang perlu dipersiapkan adalah bagaimana kita bisa memiliki akhlak yang baik, yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Ketika kita sudah memiliki dan menjiwai makna akhlak itu sendiri, tanpa kita kasih tahu ke siswa, mereka pun bisa menilai dengan sendirinya. Akhirnya mereka bisa tertarik untuk mengikuti berbuat baik. Barulah persiapan selanjutnya adalah materinya dan menentukan metode-metode apa saja yang cocok untuk pembelajaran ini.”¹⁰⁵

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid. Peneliti melakukan wawancara kepada Sofiana selaku siswa kelas IX terkait pembelajaran Aqidah Akhlak di kelasnya, berikut tanggapannya:

“Menyenangkan karena banyak cerita-cerita menarik tentang akhlak, baik dari cerita Nabi sampai cerita para Sahabat. Ada juga penjelasan tentang perilaku-perilaku dan sopan santun terhadap tetangga itu seperti apa, terhadap teman, orang tua, guru, bahkan perilaku yang baik terhadap diri sendiri. Di kelas saya kebetulan yang mengajar adalah Pak Afif, beliau selalu memberi cerita-cerita teladan dan ada

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.10 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.40 WIB.

selingan candaan. Jadi saya dan teman-teman di kelas senang dan semangat mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak ini.”¹⁰⁶

Tanggapan serupa juga diutarakan oleh Lughas Reksonoto, selaku siswa kelas VII, yang mengatakan bahwa:

“Sangat tenang dan menyenangkan, karena penyampaian-penyampaian Bapak Nuroini selaku guru Aqidah Akhlak yang mudah dipahami. Beliau biasanya melempar pertanyaan-pertanyaan sebab akibat jika memiliki salah satu akhlak yang baik maupun yang buruk. Saya dan teman-teman sangat antusias untuk mempersiapkan jawaban dan menunggu giliran untuk ditanya oleh beliau.”¹⁰⁷

Pernyataan di atas diperkuat dengan dokumentasi di lampiran dari hasil wawancara peneliti dengan Lughas Reksonoto.

Terkait bagaimana awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di kelas, peneliti mewawancarai beberapa siswa, salah satunya yaitu Joko Cahyo Wiyono selaku siswa kelas VIII yang mengatakan bahwa:

“Awal sebelum pembelajaran Aqidah Akhlak, setelah salam dan berdoa biasanya kami ditanya apakah kami tahu tentang kisah ini, misalnya kisah dari Nabi Ayyub a.s. Cerita yang ditanyakan tersebut sebenarnya berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga kami antusias mendengar cerita dari Bapak Jauhar. Setelah selesai bercerita kami dipersilahkan untuk melihat buku untuk dipelajari bersama. Karena sebelumnya sudah dikaitkan dengan cerita, maka

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sofiana selaku Siswa Kelas 9, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.02 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Lughas Reksonoto selaku Siswa Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.25 WIB.

sangat mudah bagi saya dan teman-teman untuk mempelajari lebih lanjut materinya.”¹⁰⁸

Peneliti juga mewawancarai terkait hal tersebut kepada Rafika Bintang selaku siswa kelas IX:

“Salam, lalu diajak berdoa bersama-sama. Setelah itu biasanya Bapak Afif menanyakan kabar kami lalu memberikan sedikit cerita-cerita untuk pembukaan sebelum pembelajaran. Kami biasanya dibuat penasaran dahulu, lalu sama Bapak Afif dilanjutkan materi yang berkaitan untuk selanjutnya dijelaskan.”¹⁰⁹

Kegiatan awal pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menerima penjelasan materi dari guru. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Afifudin di atas. Kegiatan awal yang dilakukan beliau berupa tanya jawab awal untuk memancing seberapa siap dan seberapa banyak pengetahuan juga pengalaman siswa dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan selanjutnya. Pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa dapat membantu siswa untuk mengingat kembali apa yang pernah mereka ketahui, mereka dengar, maupun mereka pahami. Selain itu, dengan salam, berdo'a bersama, menanyakan kabar siswa merupakan bentuk-bentuk kegiatan awal yang dapat dilakukan oleh guru, seperti yang telah dijelaskan oleh Rafika Bintang selaku siswa kelas IX. Upaya-upaya seperti ini dapat membentuk karakter

¹⁰⁸ Wawancara dengan Joko Cahyo Wiyono selaku Siswa Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.43 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Rafika Bintang selaku Siswa Kelas 9, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 14.01 WIB.

siswa untuk selalu siap menerima pembelajaran dan terbiasa berdoa sebelum belajar.

Dalam perkembangannya, siswa juga memerlukan bimbingan agar kepribadiannya bisa terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peranan guru Aqidah Akhlak di sini sangat penting, mengingat perkembangan karakter religius para siswa yang masih dini dan memerlukan banyaknya pengalaman-pengalaman religius, seperti melaksanakan ibadah. Untuk itu, peneliti mewawancarai para Guru Aqidah Akhlak di MTsN 6 Blitar terkait peran mereka dalam membimbing karakter religius para siswa di sekolah.

Bapak Jauhar mengatakan bahwa:

“Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri sudah kita dapatkan pedomannya *ya*. Terutama pada pendekatan pembelajaran, kita sering menggunakan pendekatan humanis disertai dengan metode kontekstual. Jadi, ketika kita memberikan pembelajaran, kita bertindak sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan karakter religiusnya, menyiapkan bekal spiritualnya, dan juga menjadi sosok *uswatun hasanah* bagi para siswa. Sehingga kita harus *tercover* pada 2 sisi, satu sisi sebagai pendidik, satu sisi lagi sebagai model yang layak menjadi panutan atau contoh.”¹¹⁰

Selain beliau, Bapak Nuroini juga peneliti wawancara terkait hal tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya kita beri penugasan. Kita bisa lihat dari cara mereka mengerjakan tugas, apakah ini dari hasil mereka sendiri atau dari mencontek temannya. Ini berkaitan dengan nilai sikap yaitu kejujuran. Juga melatih *istiqomah*, misalnya dikasih 10 soal, dikerjakan semua atau tidak, tentu berpengaruh pada penilaian

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.43 WIB.

keterampilan dan sikap mereka. Dan mengerjakannya tepat waktu atau tidak, itu nanti ada nilainya tersendiri.”¹¹¹

Untuk memperkuat hasil penelitian, salah satu siswa, yaitu Lughas Reksonoto selaku siswa kelas VII, peneliti wawancara terkait bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak ketika di kelas yang mengatakan bahwa:

“Dijelaskan materi yang ada di buku sambil memberikan contoh-contoh dalil dan cerita yang berkaitan dengan materi. Selain itu, biasanya Bapak Nuroini menyuruh saya dan teman-teman untuk menulis ulang apa yang sudah diterangkan oleh beliau. Jadi, kami mendengarkan penjelasan Bapak Nuroini dengan seksama. Terkadang secara spontan Bapak Nuroini memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa yang ditunjuk. Yang sering adalah diberikan beberapa pertanyaan dari beliau sendiri sebagai pekerjaan rumah. Jika ada yang tidak mengerjakan atau hanya sebagian soal yang dikerjakan akan mendapatkan nilai min. Sehingga kami mengupayakan untuk mengerjakan semua soal dari Bapak Nuroini sebisa kami tanpa mengosongi jawaban soal.”¹¹²

Pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada Joko Cahyo Wiyono selaku siswa kelas VIII, yang menjawab demikian:

“Di kelas saya, Bapak Jauhar biasanya mengadakan diskusi kecil-kecilan. Biasanya diskusinya berupa contoh penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang disampaikan berkaitan manfaat, dampak, hikmah, dan contoh kisah. Selanjutnya kelompok-kelompok lain memperdebatkan masalah terkait yang ada di materi dengan kenyataan yang ada. Kegiatan seperti ini membuat saya dan teman-teman semangat untuk saling beradu jawaban.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.27 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Lughas Reksonoto selaku Siswa Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.27 WIB.

¹¹³ Wawancara dengan Joko Cahyo Wiyono selaku Siswa Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.45 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa bentuk bimbingan oleh Guru Aqidah Akhlak kepada para siswa tergantung dari cara mereka masing-masing. Baik dari segi pendekatan, metode, dan bentuk penugasannya. Hal terpentingnya adalah sosok guru tidak bisa lepas dari seberapa pentingnya dirinya untuk menjadi panutan. Dalam istilah jawanya, guru itu harus *digugu lan ditiru*, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus Shodiqin, selaku Waka Kurikulum:

“Yang pasti peranannya penting sekali. *Kan* sebagai guru jelas haruslah *digugu lan ditiru*, jadi akhlaknya juga harus baik agar siswanya mau meniru berakhlak baik. Terlebih lagi kalau gurunya di bidang Aqidah Akhlak, tentunya sangat berperan penting sekali untuk membina dan mengarahkan siswa ke akhlakul karimah. Peranannya dalam pengembangan karakter tentu tidak hanya terkait materi saja tetapi nyata berupa akhlak guru itu sendiri, bagaimana nantinya siswa mau dan sukarela berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan agama Islam. Pendidikan karakter tentunya diberikan kepada semua siswa, tentunya kecerdasan bukan alasan siswa dianggap baik akhlaknya, malah sebaliknya. Maka, penentu nilai baik buruk tentunya guru Aqidah Akhlak berpedoman pada akhlak siswa itu sendiri.”¹¹⁴

Bimbingan tidak hanya dilakukan berupa pembelajaran materi saja, tetapi bisa berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan sekolah. Siswa tentu diwajibkan atau diharuskan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan sekolah. Gunanya adalah selain menambah penilaian sikap, juga membiasakan diri mereka agar terbiasa melakukannya di rumah atau lingkungannya meskipun sudah lulus dari sekolah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut peneliti temukan di MTsN

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.17 WIB.

6 Blitar, sesuai hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak kelas IX yang menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan yang kita laksanakan di sekolah diantaranya: shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum KBM, tahlil atau istighotsah bersama dan lain sebagainya, merupakan cara membentuk akhlak yang baik, semakin sering dan terbiasa beribadah semakin baik akhlaknya, rendah hatinya. Jadi, mudah untuk dinasehati. Tentunya, pembiasaan-pembiasaan tersebut yang paling kita utamakan, karena berhubungan dengan ibadahnya. Jadi, bagaimana ibadah siswa itu apakah sudah benar dan baik atau belum, ini faktor untuk menentukan akhlak mereka.”¹¹⁵

Pernyataan dari Bapak Afifudin tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi yang terdapat di lampiran ketika siswa melaksanakan sholat berjamaah.

Penjelasan dari Bapak Afifudin diperkuat dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum terkait program-program keagamaan yang ada di MTsN 6 Blitar dalam mengembangkan karakter religius siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Tentunya berkaitan dengan ibadah siswa *ya*. Kalau di pagi hari kita biasakan dengan kegiatan mengaji bersama sebelum KBM melalui *Mix* di ruang guru lalu semua siswa mengikuti bersama. Kemudian pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah itu untuk membentuk karakter anak. Karena keterbatasan tempat, jadi di *rolling* setiap harinya *ya*, di hari tertentu kelas tertentu seperti itu. Sementara yang tidak jadwalnya berjamaah ikut mengaji bersama di kelas yang tadi itu. Untuk pekan ganjil dan genap kita adakan kegiatan Tahlil atau Istighotsah bersama, dibuat selang-seling begitu. Ada lagi dalam memperingati PHBI diadakan kegiatan-kegiatan religius juga, seperti: ada Pengajian Akbar, Sholawat-an, Sepeda

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.12 WIB.

Santai Bersama, Lomba antar kelas, dsb. Kelak itu pasti berguna bagi mereka di masyarakat nantinya.”¹¹⁶

Dari penjelasan Bapak Agus, terdapat dokumentasi beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru dan Siswa di MTsN 6 Blitar dalam rangka mengembangkan karakter religius siswa yang peneliti lampirkan.

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tidak hanya Guru Aqidah Akhlak saja yang berperan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Pihak sekolah pun seperti Bapak Agus selaku Waka Kurikulum di MTsN 6 Blitar juga mengupayakan program-program terkait hal tersebut. Jadi, pelaksanaan program-program keagamaan harus dilakukan dengan saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang sama-sama diinginkan. Guru sebagai pihak yang membantu terlaksananya suatu program keagamaan tentu pernah mengalami beberapa kendala. Tidak hanya diprogram keagamaannya saja, tetapi bagaimana perkembangan karakter religius siswa itu sendiri. Terutama Guru Aqidah Akhlak, kendala yang pasti dirasakan adalah terkait penilaian sikap yang terkadang belum ada acuannya. Seperti yang diungkapkan Bapak Jauhar selaku guru Aqidah Akhlak kelas VIII, yaitu:

“Tidak adanya salah satu bentuk acuan tertulis yang bisa kita gunakan untuk melakukan penilaian sikap setiap anak. Dan pembelajaran terkait karakter sendiri sudah terintegrasi ke dalam mapel-mapel yang lain, seperti PPKn dan BK. Ketika siswa

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.20 WIB.

ditangani oleh BK, biasanya tidak ada catatan-catatan khusus terkait permasalahan anak sebagai acuan atau untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter anak. Selain itu, jumlah siswa yang besar juga mempengaruhi pemantauan kita terhadap perkembangan karakter mereka per individu. Kita menjadi terhambat, terkadang kita ambil rata-rata jika mayoritas sudah berkembang karakter religiusnya, maka kita anggap semua sama. Padahal pasti ada beberapa dari mereka yang masih belum atau kurang berkembang religiusnya.”¹¹⁷

Dari kendala yang tersebut, pasti ada harapan dari upaya-upaya bimbingan yang telah dilaksanakan oleh sekolah terutama program-program yang sudah terealisasi seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus. Adapaun harapan beliau selaku Waka Kurikulum terkait program-program sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

“Ya harapannya pasti menginginkan siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berbudaya santun tidak hanya di sekolah, tetapi di masyarakat juga ketika mereka sudah lulus dari sini. Selain itu, dengan membiasakan tahlil dan istighotsah, siswa menjadi terbiasa dan hafal bacaan-bacaannya yang kelak nantinya berguna di masyarakat. Dan juga, agar siswa tidak hanya pandai di dalam kelas, tetapi juga memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif melalui kegiatan-kegiatan lomba pada saat PHBI. Tentunya, dengan harapan seperti ini akan membawa nama harum MTsN 6 Blitar ini.”¹¹⁸

Pernyataan Bapak Agus terkait pembiasaan tahlil dan istighotsah diperkuat dengan dokumentasi di lampiran yang peneliti peroleh ketika meneliti do MTsN 6 Blitar.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.45 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.22 WIB.

Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing sebenarnya hanyalah sebagai fasilitator, karena yang sangat berperan adalah orang tua. Namun, melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, menyuguhkan banyak sekali berbagai kendala yang sering kali menghambat peran guru akidah untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing. Hal ini bisa dipengaruhi latar belakang keluarga, lingkungan, dan teman. Jadi, sebagai seorang guru, bukan berarti guru akidah dapat menjalankan tugasnya sebagai pembimbing secara mandiri, perlu adanya dukungan dan kerja sama dengan pihak sekolah lain serta keluarga dan lingkungan.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tentu segala sesuatu itu membutuhkan dorongan atau keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan. Hal ini yang dimaksud dengan motivasi, yaitu dorongan rangsangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa yang tidak hanya bisa dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, namun juga bisa dilakukan di luar sekolah. Motivasi bisa berupa dukungan yang berasal dari keluarga, teman serta guru yang dapat membantu siswa dalam perkembangan karakternya. Segala bentuk motivasi memiliki peran yang

luar biasa yang dapat memberikan dorongan semangat siswa dalam melakukan segala hal, terutama dalam belajar.

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu guru, waka kurikulum, dan siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya pastinya siswa mendapat dorongan dari Guru Aqidah Akhlak untuk mau menuju jalan kebaikan melalui perbaikan akhlaknya. Biasanya dibuat kelompok kecil bagi siswa yang perlu diperbaiki akhlaknya, nanti ada kerja sama antara Guru Aqidah Akhlak dengan guru BK dalam menangani permasalahan tersebut. Tidak mungkin akan berjalan mulus sesuai harapan ya, karena siswa di umur-umur seperti ini mudah goyah, bimbang, dan terpengaruh dengan lingkungan luar. Maka dari itu, tidak hanya Guru Aqidah Akhlak tetapi semua guru juga ikut peran serta dalam mengingatkan, menghimbau, mengajak siswa dengan tidak bosan-bosannya agar siswa tertata akhlaknya menjadi lebih baik dan religius.”¹¹⁹

Sebagai guru, sudah kewajibannya untuk tidak bosan-bosannya selalu mengingatkan untuk beramal shaleh dan menupayakan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini juga diperkuat dengan observasi bahwa dengan memberikan contoh berjamaah dzuhur dan dhuha di jam istirahat merupakan salah satu cara memotivasi siswa agar mereka merespon dan mengikutinya. Motivasi itu bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa untuk membentuk akhlakul karimah siswa bisa dilakukan

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.25 WIB.

dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian saat pulang sekolah siswa mengantri untuk berjabat tangan kepada gurunya. Juga ketika dapat giliran sholat berjamaah, siswa segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Begitu pentingnya motivasi dalam mengembangkan karakter religius siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Afif selaku Guru Aqidah Akhlak kelas IX yang mengatakan bahwa:

“Sangat penting. Jadi, guru berperan tidak hanya sebagai guru akidah tetapi juga sebagai bimbingan penyuluhan. Karena selain menyampaikan materi, kita juga mengarahkan, mendidik akhlak mereka. Memberikan semangat sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, mengapresiasi hasil pekerjaan tugas mereka, ini penting agar siswa merasa dihargai, merasa bahwa dirinya mampu. Sehingga yang muncul adalah semangat dan tanggung jawab dalam menghadapi masalah.”¹²⁰

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi di lampiran ketika peneliti mewawancarai Bapak Afifudin.

Pertanyaan serupa juga peneliti berikan kepada Bapak Jauhar selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, beliau menjelaskan bahwa:

“Motivasi itu ibarat pondasi yang tak terlihat namun berpengaruh kepada mental. Jika dikatakan penting memang sangat penting sekali, dengan adanya motivasi seseorang akan teguh pendirian, akan mantab dalam mengambil keputusan dan menggapai cita-citanya. Siswa-siswi remaja awal di MTs ini tentunya perlu mendapat dorongan-dorongan semangat seperti itu agar mereka tidak mudah menyerah dan pasrah. Terlebih untuk saat ini siswa dihadapkan dengan hal-hal yang sangat terbuka aksesnya, seperti internet dan media sosial lainnya tentu mempengaruhi cara bergaul mereka, pakaian mereka, kebiasaan mereka, serta bahasa mereka. Kita selalu

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.15 WIB.

mengingatkan dan menekankan bahwa mengikuti *trend* itu boleh tetapi harus bisa-bisa dibatasi, memang membahagiakan jika menjadi salah satu bagian dari *trend* itu tadi, tetapi di sisi lain juga merusak mereka.”¹²¹

Suatu motivasi akan membawa, menggerakkan, mengarahkan, dan menopang siswa untuk mencapai tujuan, hal ini juga merupakan perantara untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Metode dan media yang digunakapun juga sangatlah berpengaruh. Dengan berbagai macam kreatifitas guru akidah akhlak dalam rangka mengembangkan karakter religius siswa maka banyak sekali bentuk teknik yang dilakukan.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Bapak Jauhar selaku guru Aqidah Akhlak kelas VIII terkait bentuk-bentuk motivasi, beliau menjelaskan bahwa:

“Motivasi itu mungkin yang sering kita berikan dari kesiapan mental mereka. Jadi, sebagai seorang siswa yang dididik dengan moral, pertama-tama mereka harus dikuatkan jati dirinya. Kita berikan masukan-masukan tentang contoh-contoh perilaku atau kisah teladan para Nabi, Sahabat, Wali, maupun Ulama’ agar mereka termotivasi dan kuat karakternya serta religiusnya. Belum lagi yang sekolah di MTsN 6 Blitar ini tidak hanya yang berasal dari MI, tetapi juga SD. Jadi, pembekalan keagamaannya dan karakternya lebih diperkuat lagi agar mereka bisa menyesuaikan budaya di madrasah ini serta kuat agama dan imannya. Yang kedua yaitu kita berikan sedikit pengetahuan dengan problematika dari perkembangan zaman, kita beri gambaran positif dari memanfaatkan perkembangan *trend* saat ini. Selain itu, juga kita beri gambaran resiko ketika menghadapi *trend*, bagaimana nantinya jika melakukan ini efeknya seperti ini, dan lain sebagainya.”¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.47 WIB.

¹²² Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.50 WIB.

Selain beliau, Bapak Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VII juga menjelaskan bahwa:

“Ya dengan kata-kata mutiara setelah pembelajaran selesai. Jadi sebelum saya tutup dengan salam, saya beri kata-kata mutiara. Saya ambil kata-kata mutiaranya dari kata-katanya para Ulama’. Misalnya, hari besok tidak sama dengan hari ini maka jadikan hidupmu bermanfaat, seperti itu. Setiap pertemuan saya beri kata-kata mutiara yang berbeda-beda, agar siswa makin semangat dan menanti-nanti kata-kata mutiara apa yang akan disampaikan selanjutnya *gitu*. Harapannya nanti dari salah satu kata-kata mutiara yang saya sampaikan ada yang termotivasi dan akhirnya jadi kenyataan mau melaksanakan kebaikan-kebaikan.”¹²³

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data penelitian menjadi valid. Berikut pernyataan dari Rafika Bintang selaku siswa Kelas IX:

“Motivasinya berupa himbauan untuk selalu sholat, sering-sering berjamaah, sering-sering membaca Al-Qur’an, juga biasanya diberi penjelasan manfaat-manfaatnya. Selain itu Bapak Afif juga mengingatkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dan guru. Dan tidak lupa dihimbau untuk selalu berbuat baik kepada teman-teman, “*jika kamu berbuat kebaikan kepada temanmu maka temanmu akan berbalas baik kepadamu*” kata-kata beliau biasanya seperti itu.”¹²⁴

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi di lampiran ketika peneliti mewawancarai Rafika Bintang.

¹²³ Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.29 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Rafika Bintang selaku Siswa Kelas 9, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 14.03 WIB.

Tidak hanya Rafika Bintan, namun pertanyaan serupa juga peneliti berikan kepada Lughas Reksonoto selaku siswa Kelas VII yang mengatakan demikian:

“Bapak Nuroini sering memberikan motivasi kepada saya dan teman-teman di kelas berupa kata-kata mutiara sebelum pembelajaran diakhiri. Juga, biasanya ketika diberikan pertanyaan kepada kami, jika salah satu bisa menjawab oleh beliau diberi hadiah jika jawabannya benar.”¹²⁵

Motivasi memang penting dalam kaitannya membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Banyak karakter yang harus dimiliki siswa sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat. Dari beberapa karakter, yang paling sering dibentuk atau dikembangkan di sekolah terutama di lembaga Madrasah Tsanawiyah adalah sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga karakter tersebut menjadi dasar dan patokan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi ketika pembelajaran. Terkait karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab, peneliti menanyakan hal tersebut kepada Bapak Afif selaku guru Aqidah Akhlak kelas IX, beliau menyatakan bahwa:

“Nah, terkait religiusnya, yaitu dengan menghimbau siswa untuk selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan, tidak hanya yang ada di sekolah saja tetapi di lingkungan masyarakat sekitar agar pengalaman keagamaannya bertambah. Nah, untuk yang tanggung jawab dan disiplin ini, agak sulit karena terkait kesadaran masing-masing siswa. Sedikit memang untuk siswa yang memiliki karakter tersebut. Beberapa hari terakhir ini, saat pelaksanaan PTS, saya coba dengan memberikan nilai apa adanya dan yang tidak mengerjakan, murni saya beri nilai 0 atau saya kosongi pada nilai PTS nya.

¹²⁵ Wawancara dengan Lughas Reksonoto selaku Siswa Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB.

Ternyata hal ini ampuh, karena orang tua menjadi tahu kalau anaknya kurang rajin dalam belajar. Akhirnya mereka mau remedi dengan saya beri batasan waktu pengumpulan. Meski terpaksa, lama kelamaan disiplin dan tanggung jawab akan menjadi perilaku yang terbiasa.”¹²⁶

Tanggapan yang serupa juga diberikan oleh Bapak Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“Religius siswa bisa terbentuk dengan membiasakan siswa sering-sering mengaji di waktu pagi, masuk kelas dalam kondisi sudah berwudhu, dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini, bisa menguatkan iman mereka, semakin mantab dalam beribadah, juga semakin tertata perilakunya sesuai agama. Kalau dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, saya buat penilaian murni ketika Penilaian Harian atau ketika ujian. Supaya mereka nanti tahu mengapa saya dapat nilai kurang, akhirnya nanti ada usaha dan rasa tanggung jawab untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas. Terlebih lagi agar orang tua mereka juga tahu anaknya dapat nilai berapa, agar nanti orang tua lebih memperhatikan belajarnya. Ini juga melatih kedisiplinan siswa untuk tepat waktu ketika mengumpulkan tugas. Meskipun nilainya kurang, kalau tepat waktu pengumpulannya, akan ada nilai tambahan tersendiri, apalagi kalau mau pengerjaannya tuntas. Karena terkadang siswa mengerjakannya sebagian, jadi untuk nilainya kurang.”¹²⁷

Banyak cara yang dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa, mulai dari metode, media, dan kebijakan yang dilakukan sekolah. Seperti metode ceramah dan penugasan, pemberian kata-kata mutiara, melaksanakan sholat di mushola sekolah agar siswa tertarik dan mau mencontoh, sering mengingatkan untuk beramal shaleh dan beribadah dengan istiqomah, pemberian cerita-

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.17 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.31 WIB.

cerita perjuangan para tokoh agama yang dapat dijadikan tauladan, memberikan pujian dan hadiah ketika ada yang mendapat nilai bagus, dan lain sebagainya. Hal ini semua dilakukan guru dan pihak sekolah untuk memngembangkan karakter religius siswa demi generasi yang cerdas untuk bangsa.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Setiap individu tidak pernah luput dari komunikasi antar sesamanya. Komunikasi sendiri sudah dipelajari dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun menggunakan media atau perantara. Semakin sering seseorang dalam menjalin hubungan komunikasi maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang didapatinya.

Komunikasi kepada siswa merupakan peran yang sangat setrategis dalam mengembangkan karakter religius siswa. Sehingga peran guru sebagai komunikator, bentuk-bentuk komunikasi yang diberikan kepada siswa harus bersifat edukatif. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan keyakinan kepada siswa serta menjalin hubungan dinamis, tidak hanya saat di dalam kelas, tetapi di luar kelas juga.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum, guru akidah akhlak, dan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak

Jauhar selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VIII terkait cara menjalin hubungan komunikasi dengan siswa. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau jalinan hubungan antara siswa dengan guru itu ibarat anak dengan bapak, sangat kuat. Terlebih seorang Guru Aqidah Akhlak itu harus lebih mengenal siswanya secara mendalam. Jadi kita sering melakukan pendekatan-pendekatan ke setiap individu, kita sering ajak bicara mereka terkait hal-hal yang tidak hanya masalah sekolah tetapi juga kesehariannya. Jika di dalam kelas, kita sering adakan tanya jawab untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam berkomunikasi. Saya juga melakukan interaksi kepada para siswa ketika bertemu di luar sana agar mereka mau dan terbiasa untuk saling sapa. Dengan begitu, siswa memiliki kebiasaan baik dalam berkomunikasi, serta membiasakan mereka bagaimana cara mereka mengawali komunikasi dengan baik dan mengakhirinya dengan sopan pula.”¹²⁸

Pernyataan Bapak Jauhar tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi di lampiran ketika peneliti mewawancarai Bapak Jauhar.

Hal serupa juga ditanggapi oleh Bapak Afif selaku Guru Aqidah Akhlak kelas IX terkait cara menjalin hubungan komunikasi dengan siswa, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau berkaitan komunikasi, biasanya saya setiap akan pembelajaran pasti diawali dengan salam, lalu menanyakan kabar mereka, mengadakan tanya jawab, memberikan pembiasaan untuk saling menyapa. Tidak hanya itu, mendata absensi siswa, mengingatkan tugas sebelumnya, selalu kita upayakan agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Menasehati untuk selalu jujur dalam segala hal, patuh kepada orang tua, dan sopan kepada siapa saja itu juga kita upayakan untuk melatih siswa berkomunikasi yang baik kepada siapapun saat sudah lulus dari madrasah ini. Apapun yang perlu kita ingatkan dalam hal kebaikan pasti kita ingatkan. Karena tanpa diingatkan siswa pada usia remaja muda seperti ini tidak akan mau berubah atau bergerak. Oleh karena

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Jauhar Muttaqin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 11.52 WIB.

itu, jika masih perlu dinasehati dan diingatkan, maka akan terus kita ingatkan”¹²⁹

Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum juga peneliti wawancara terkait bagaimana hubungan komunikasi yang terlihat antara guru akidah akhlak dengan siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau hubungan komunikasinya ya antara guru dan siswa pasti ada rasa saling dihormati menghormati. Apalagi perilaku yang ditunjukkan dari Mapel Aqidah Akhlak harus memang bisa bersikap yang tahu tentang adab, tata krama. Memang harus dilatih ya, karena kalau cuma teoritis saja itu tidak bisa kalau tidak diimbangi dengan praktek, contohnya sederhana: waktu berpapasan dengan guru itu nanti tidak mungkin siswa abai terhadap guru, pasti ada tegur sapa dan bersaliman dengan guru. Itu sudah salah satu bentuk komunikasi yang terjalin baik antara siswa dengan gurunya, ini menandakan kalau guru khususnya Guru Aqidah Akhlak memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan budi pekerti siswa.”¹³⁰

Terjalinya hubungan komunikasi yang baik dipengaruhi oleh cara mengawalinya. Seperti penjelasan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Afif selaku Guru Aqidah Akhlak, beliau selalu mengupayakan untuk mengawali kegiatan dengan salam, bertanya kabar, bertanya tugas di rumah apakah ada kesulitan atau tidak, dan memberikan tanya jawab terkait materi. Tidak hanya di dalam kelas, ketika di luar kelas, guru akidah akhlak pun juga membiasakan untuk selalu tegur sapa dan bersalaman, serta selalu mengingatkan dengan tidak bosan-bosannya untuk berbuat kebaikan dan selalu beribadah. Interaksi-interaksi yang seperti ini

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.19 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.27 WIB.

dapat membantu siswa untuk memiliki sifat sopan dan santun, tentunya berguna dalam berkembangnya karakter religius mereka.

Agar data yang didapat valid, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di MTsN 6 Blitar. Menurut Joko Cahyo Wiyono selaku siswa Kelas VIII, hubungan komunikasi antara dirinya dengan guru Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

“Di dalam kelas, Bapak Jauhar sering melakukan komunikasi dengan kami, biasanya melalui kegiatan tanya jawab materi. Saya biasanya sering tegur sapa dengan beliau. Sikap beliau yang ramah, terkadang juga beliau yang mendahului menyapa saya atau teman-teman untuk sekedar bertanya kabar. Selain bertemu langsung saya atau kadang teman-teman berkomunikasi dengan beliau melalui WA untuk bertanya tentang tugas.”¹³¹

Hal serupa juga ditanggapi oleh Sofiana selaku siswi Kelas IX terkait hubungan komunikasi antara dirinya dengan guru akidah akhlak, yang menjelaskan bahwa:

“Terjalin dengan baik. Kami biasanya diberikan kesempatan oleh Bapak Afif untuk tanya jawab dan diskusi terkait materi, misalnya berkenaan dengan contoh akhlak dan faktanya dalam kehidupan sehari-hari. Kami biasanya memperdebatkan tentang bagaimana solusinya dari permasalahan cerita kehidupan sehari-hari yang sedang dibicarakan. Bapak Afif ketika memberi tugas tidak melihat kami dari nilainya tapi bagaimana kami mau mengerjakan meskipun salah. Karena menurut beliau berusaha dan bertanggung jawab lebih baik daripada tidak sama sekali. Jadi, nilai nol biasanya diberikan kepada teman-teman yang tidak mengerjakan sama sekali.”¹³²

Upaya-upaya yang dilakukan guru, terutama guru Aqidah Akhlak dalam menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dapat dilihat dari

¹³¹ Wawancara dengan Joko Cahyo Wiyono selaku Siswa Kelas 8, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.47 WIB.

¹³² Wawancara dengan Sofiana selaku Siswa Kelas 9, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 13.05 WIB.

beberapa tanggapan siswa di atas. Apapun yang disampaikan guru kepada siswa, baik itu berupa ajakan, himbauan, atau bahkan teguran adalah agar siswa menjadi pribadi yang baik dan sholih sholihah. Begitupun siswa, mereka akan terbiasa berkomunikasi dengan gurunya tergantung bagaimana interaksi dari guru kepadanya. Selain berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa, guru Aqidah Akhlak juga mengupayakan untuk menjalin hubungan komunikasi dan kerja sama dengan guru lain, waka kurikulum kepala sekolah, dan pihak-pihak sekolah lainnya. Kerja sama dengan pihak sekolah lainnya adalah untuk mengupayakan pengembangan karakter religius siswa.

Hal terkait kerja sama tersebut dijelaskan oleh Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum terkait peran beliau dalam membantu guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pengembangan karakter religius siswa, berikut pernyataan beliau:

“Kita sering mengadakan koordinasi ya pastinya, baik nanti bentuknya evaluasi terkait nilai anak-anak itu seperti apa, mungkin juga nilai sikapnya juga seperti apa. Kemudian kita saling musyawarah atau mengadakan *workshop* kecil-kecilan ya untuk saling berbagi saran dan solusi serta menemukan formula-formula baru bagaimana mengatasi masalah-masalah ini. Kalau khusus untuk Guru Akidah Akhlak sendiri namanya MGMP ya atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran, tidak lain sebagai wadah kecil sesama guru mapel untuk membahas permasalahan dan solusi bersama demi kebaikan bersama.”¹³³

¹³³ Wawancara dengan Bapak Agus Shodiqin selaku Waka Kurikulum, Tanggal 19 Maret 2021, Pukul 12.30 WIB.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak kelas VII terkait bentuk kerja sama dengan pihak sekolah lain, beliau menjelaskan bahwa:

“Pastinya ada kerja sama, baik dengan BK, dengan Waka, dengan guru-guru lain. Kita bisa saling tukar pendapat, saran dan minta solusi bagaimana cara mengatasi siswa yang seperti ini atau bagaimana penanganan yang tepat jika si siswa seperti ini. Juga bisa minta saran metode pembelajaran yang seperti apa yang cocok untuk materi ini, sehingga kita bisa terus berkembang dalam mendidik siswa. Yang nanti pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan karakter religiusnya. Jika penanganan siswa di luar ranah kita, atau lebih ke permasalahan pribadi, nanti kita arahkan ke guru BK supaya penanganannya lebih baik.”¹³⁴

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Bapak Afif selaku Guru Aqidah Akhlak kelas IX, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, jadi kita bekerja sama dengan Wali Kelas, Guru BK, dan guru agama lainnya. Kerja sama ini dilakukan agar perkembangan akhlak siswa menjadi lebih terarah dan semakin membaik dari sebelumnya. Karena jika hanya satu guru saja yang mengupayakan mendidik dan mengembangkan akhlak siswa, pasti akan sangat kesulitan. Dengan bersama-sama mengembangkan akhlak siswa, kita saling berbagi permasalahan dan solusinya sehingga terasa ringan memikul tanggung jawab. Wali Kelas yang lebih dekat dengan siswa seperti orang tuanya sendiri tentu apapun yang diucapkan atau diperintahkannya pasti akan lebih dipatuhi daripada guru bidang studi. Jadi, Wali Kelas bisa menjadi perantara nasehat dan saran dari saya selaku guru Aqidah Akhlak kepada siswa. Guru BK juga berperan lebih dekat secara individual kepada siswa sehingga pasti membantu proses perubahan perilakunya. Dan guru agama yang lain adalah sebagai pendukung kita dalam mengupayakan perkembangan akhlak religi siswa.”¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Nuroini selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 7, Tanggal 24 Maret 2021, Pukul 09.34 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Mukhammad Afifudin selaku Guru Aqidah Akhlak Kelas 9, Tanggal 17 Maret 2021, Pukul 10.22 WIB.

Dari hasil wawancara peneliti di atas, dapat diketahui bahwa perlunya kedekatan antara guru Aqidah Akhlak dengan siswa. Tujuannya tidak lain adalah sebagai bentuk pengenalan dan pembiasaan berkomunikasi. Guru tidak boleh egois untuk selalu merasa harus dihormati sehingga mengabaikan jalinan kedekatan antara guru dengan siswa. Jadi, guru harus memiliki sikap *tawadhu*’, tetap mengupayakan untuk lebih dahulu mengajak berinteraksi atau komunikasi dengan siswa agar nanti siswa juga terbiasa berkomunikasi dengan guru tanpa rasa canggung. Hiburan atau candaan ketika belajar di dalam kelas merupakan salah satu cara untuk menambah hubungan komunikasi agar semakin akrab dan agar tidak jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan.

Pentingnya komunikasi tidak hanya dilakukan oleh guru dengan siswa saja, tetapi antara guru dengan pihak sekolah lainnya, seperti Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru BK, dsb. Upaya-upaya komunikasi seperti ini dimaksudkan agar saling berbagi pengalaman, saran, kritik, serta bisa terbentuknya kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Sehingga, guru akidah akhlak pun tidak merasa terbebani oleh tugasnya yang selain menjadi guru juga sebagai pendidik karakter siswa agar berkembangnya karakter religius mereka.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai peran Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar sebagai berikut:

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.
- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang pembimbing mengupayakan terlaksananya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu sholat berjamaah, Tahlil atau Istighotsah bersama, membaca Al-Qur'an setiap pagi.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ketika di kelas yaitu dengan membiasakan siswa melalui disiplin waktu masuk kelas dan pengumpulan tugas, bertanggung jawab serta jujur dengan tugasnya sendiri.

- d. Nilai karakter religius yang didapat siswa ketika guru Akidah Akhlak berperan sebagai pembimbing adalah disiplin, tanggung jawab, dan jujur.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar sebagai berikut:

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan cara menjadi teladan yang baik bagi siswanya.
- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang motivator mengupayakan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang layak menjadi teladan yang baik bagi siswanya yaitu melalui datang tepat waktu dan berpakaian yang sopan dan rapi.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator ketika di kelas yaitu dengan memberikan apresiasi berupa pujian dan penghargaan, pemberian kisah-kisah teladan, dan pemberian nasehat serta kata-kata mutiara yang kesemuanya dapat memotivasi siswa agar terdorong untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

- d. Nilai karakter religius yang didapat siswa ketika guru Akidah Akhlak berperan sebagai motivator adalah disiplin, percaya diri, dan santun.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar sebagai berikut:

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan cara membiasakan berkomunikasi yang baik dengan siswa.
- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang komunikator mengupayakan untuk berkomunikasi yang baik melalui saling bersalaman dan tegur sapa kepada siswa ketika datang maupun pulang sekolah.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator ketika di kelas yaitu membiasakan untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar mereka, memberikan kesempatan tanya jawab kepada siswa, serta mengajari dan membiasakan siswa untuk berbahasa dan bersikap sopan santun kepada siapa saja.
- d. Nilai karakter religius yang didapat siswa ketika guru Akidah Akhlak berperan sebagai komunikator adalah santun, patuh, dan percaya diri.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut diantaranya:

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan cara melaksanakan dan mentertibkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Guru Akidah Akhlak dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan bekerja sama dengan guru-guru lain.
- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang pembimbing mengupayakan terlaksananya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di MTsN 6 Blitar yaitu sholat berjamaah dhuha dan dzuhur secara bergantian karena jumlah siswa per jenjang terdapat 6-7 kelas. Selain itu, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap pagi yang diinformasikan oleh guru melalui *speaker* di masing-masing kelas. Untuk kegiatan rutin mingguan, guru Akidah Akhlak mengagendakan Tahlil atau Istighotsah bersama setiap hari Jum'at yang dilaksanakan secara bergiliran oleh masing-masing kelas.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ketika di kelas yaitu dengan membiasakan siswa melalui disiplin waktu. Siswa diharuskan

memiliki karakter disiplin, dengan mendisiplinkan agar siswa masuk kelas sesuai waktunya serta disiplin dalam mengumpulkan tugas-tugas. Guru Akidah Akhlak juga melatih siswa untuk bertanggung jawab serta jujur dengan tugasnya sendiri.

- d. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut, dapat mengembangkan nilai karakter religius siswa. Dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang sudah dijelaskan di atas, kedisiplinan siswa dapat berkembang dan meningkat dari yang semula sholatnya tidak tepat waktu menjadi tepat waktu sehingga mempengaruhi terhadap. Selain itu, siswa diwajibkan melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan agar siswa terlatih memiliki tanggung jawab. Dan yang terakhir, siswa dilatih dan dibiasakan jujur untuk mengerjakan tugasnya tanpa menyontek meski hasilnya kurang, tetapi karena kejujuran siswa, maka nilai yang kurang dapat dikontrol. Sehingga siswa merasa bahwa jujur lebih penting daripada sebatas penilaian angka.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan cara mengupayakan

menjadi sosok uswatun hasanah bagi para siswa sehingga layak menjadi panutan atau contoh bagi mereka.

- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang motivator mengupayakan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang layak menjadi teladan yang baik bagi siswanya yaitu melalui datang tepat waktu sebelum jam masuk sekolah. Selain itu, guru Akidah Akhlak mengupayakan untuk selalu berpakaian yang sopan dan rapi, sehingga siswa dapat mencontoh dari gurunya agar mau berpakaian yang baik dan rapi.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator ketika di kelas yaitu dengan memberikan apresiasi baik berupa jajan, uang, tepuk tangan, maupun pujian ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dengan memberikan kisah-kisah teladan berupa kisah para Nabi, Sahabat, Wali, dan kisah keseharian yang dapat memotivasi siswa. Dan yang terakhir dengan pemberian nasehat serta kata-kata mutiara yang kesemuanya dapat memotivasi siswa agar terdorong untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
- d. Pemberian motivasi-motivasi tersebut dapat mengembangkan nilai karakter religius siswa. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dapat memotivasi siswa menjadi disiplin melalui pemberian contoh datang tepat waktu. Selain itu, melalui kisah-kisah teladan dan inspiratif, dapat memotivasi siswa agar tumbuh rasa percaya diri menjadi sosok yang berakhlakul karimah. Dan dengan upaya

mewajibkan siswa untuk mengenakan songkok dan kerudung serta berpakaian sragam yang sopan, dapat memotivasi siswa agar memiliki karakter yang santun.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Mengembangkan Karakter Reigius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar

- a. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan cara membiasakan berkomunikasi yang baik dengan siswa, sehingga dengan pembiasaan komunikasi yang baik, menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa sopan dan santun serta menjadikan siswa terbuka kepada siapa.
- b. Guru Akidah Akhlak sebagai seorang komunikator mengupayakan untuk berkomunikasi yang baik melalui interaksi sederhana seperti membiasakan bersalaman ketika datang dan pulang sekolah serta tegur sapa kepada siswa baik ketika di dalam maupun di luar sekolah saat bertemu. Hal ini dapat membantu siswa menjadi sosok yang percaya diri untuk mau dan mampu berkomunikasi kepada siapa saja dengan bahasa yang baik.
- c. Peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator ketika di kelas yaitu dengan pembiasaan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa. Pembiasaan ini berpengaruh terhadap cara siswa

menyapa seseorang ketika bertemu atau mendatangi rumah seseorang ketika berkunjung. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga berusaha menanyakan kabar mereka agar mereka terbuka dan terbiasa dengan gurunya. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru Akidah Akhlak juga memberikan kesempatan tanya jawab kepada siswa agar terlatih komunikasi yang baik dan lancar, serta mengajari dan membiasakan siswa untuk berbahasa dan bersikap sopan santun kepada siapa saja.

- d. Pembiasaan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara guru Akidah Akhlak dengan siswa dapat mengembangkan nilai karakter religius siswa. Diantaranya adalah dengan membiasakan berbicara santun terhadap bapak/ibu guru dampaknya akan terbiasa berbicara yang santun kepada orang tua dan orang lain. Guru Akidah Akhlak berusaha sesering mungkin untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa agar terjalin kedekatan sehingga siswa ketika diberikan nasehat atau tugas apapun memiliki rasa patuh tanpa terpaksa. Dampak lainnya adalah siswa semakin berkembang rasa percaya dirinya untuk memulai percakapan dengan siapapun dan dapat menyesuaikan percakapan dengan bahasa yang baik dan sopan.